

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna dari makhluk Allah SWT lainnya. Manusia sempurna karena mereka memiliki tubuh (fisik) yang indah dan diberkahi dengan jiwa (roh) atau perantara. Allah SWT menciptakan manusia dalam wujud terbaiknya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah At-Tin: 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya(Q.S. At-Tin: 4)*”.¹

Dari ayat di atas manusia dikaruniai Allah SWT suatu kualitas keutamaan yang membedakan kualitas dirinya dengan makhluk lain. Allah SWT menciptakan manusia dengan berjalan menggunakan dua kakinya dengan tegak dan makan dengan tangannya, sedangkan makhluk lainnya ada yang berjalan dengan keempat kakinya dan makan dengan mulutnya. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Manusia berbeda dengan binatang. Binatang hanya dibekali oleh *insting*, sedangkan manusia dibekali oleh akal dan pikiran agar mereka mampu untuk bertahan hidup di lingkungannya.

Kesempurnaan penciptaan manusia itu dapat dilihat dari aspek *jasmaniah*, aspek *nafsiah*, dan aspek *ruhiyah*. Aspek *jasmaniah* meliputi keseluruhan organ fisik-biologis. Organ fisik manusia merupakan organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Organ fisik manusia terdiri dari susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya. Dalam aspek *jasmaniah* akan terjadi interaksi dengan aspek *nafsiah* dan *ruhiyah* manusia.²

Pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan merupakan keseluruhan kualitas insaniah yang dimiliki oleh manusia yang masuk pada bagian dari aspek *nafsiah*. Aspek *nafsiah* ini terbagi dalam tiga dimensi psikis, yaitu dimensi *nafsu*, *‘aql*, dan *hati*. Dimensi *nafsu*

¹ Alqur’an, *At-Tin ayat 4: Alqur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur’an, 1971), 1076

²Suteja, *Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 30

terbagi menjadi dua kekuatan ganda, yaitu: kekuatan untuk menghindarkan diri dari hal yang membahayakan atau mencelakakan (*daya al-Ghodobiyah*), dan kekuatan untuk mengejar hal yang menyenangkan (*daya al-Syahwaniyyah*). Sebagai dimensi psikis manusia, dimensi '*aql*' terletak diantara dua dimensi yang saling berlawanan, yaitu berada diantara dimensi nafsu dan hati. Nafsu memiliki sifat kebinatangan dan *hati* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya yang memegang peranan penting sebagai fungsi pikiran pada diri manusia. Fungsi kognisi yang ditimbulkan oleh dimensi hati antara lain, seperti: berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Untuk fungsi emosi, daya rasa yang ditimbulkan, seperti: rasa tenang, sayang, dan pada fungsi konasi, daya rasa yang ditimbulkan, seperti: perasaan berusaha.³

Sedangkan aspek *ruhiyah* atau ruhaniah adalah keseluruhan potensi luhur (*high potention*) pada diri manusia. Aspek ruhaniah memiliki sifat spiritual dan transedental. Spiritual karena sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah SWT dan merupakan potensi luhur batin manusia. Sedangkan transedental karena didalamnya mengatur hubungan antara manusia dengan yang Maha transenden yaitu Allah SWT. Aspek ruhaniah juga memiliki sifat yang suci dan bebas, artinya tidak terikat pada hukum dan prinsip alam, selain itu lebih cenderung kepada kebaikan.⁴ Dalam aspek ini aktualisasi potensi diri manusia diarahkan melalui konsep pembinaan "kecerdasan emosional dan spiritual". Aktualisasi potensi diri manusia, terdiri atas potensi naluriah, potensi fisik, potensi akal, dan potensi spiritual.

Potensi naluriah disebut juga potensi instingtif, karena terdapat banyak dinamika dari dalam diri manusia, yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan kematangan perkembangan manusia.⁵ Yang pertama adalah naluri untuk bertahan hidup, seperti kebutuhan akan makanan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Yang kedua adalah dorongan untuk mendesak diri sendiri untuk melindungi diri dari berbagai ancaman dari dunia luar, yang berujung pada kebutuhan akan perlindungan, seperti senjata, rumah, dll. Yang terakhir adalah untuk terus menyemangati generasi penerus,

³Suteja, *Tafsir Tarbawi*, 31

⁴Suteja, *Tafsir Tarbawi*, 31

⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003),

tujuannya agar manusia bisa terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap merupakan bagian dari potensi tubuh manusia yang pada dasarnya digunakan oleh manusia untuk memahami hal-hal selain dirinya, seperti warna, rasa, suara, bau, bentuk atau ukuran. Juga digunakan sebagai alat atau media bagi manusia untuk memahami hal-hal selain dirinya sendiri.

Untuk membedakan antara manusia dan binatang Allah SWT hanya memberikan potensi akal atau intelektual kepada manusia. Menurut Jalaluddin, “potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan, maupun membuat kesimpulan yang akhirnya memilih dan memisahkan antara yang benar dengan yang salah”.⁶ Potensi akal mendorong manusia untuk dapat berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan suatu peradaban. Manusia yang berakal diharapkan kedepannya akan mampu untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengubahnya menjadi kondisi kehidupan yang lebih baik, aman, dan nyaman.

Selain memiliki potensi akal, manusia juga memiliki potensi spiritual yang merupakan fitrah atau kecenderungan beragama. Dalam adaptasi ini, manusia sangat ingin mengenali dan melayani apa yang mereka yakini memiliki kekuatan yang lebih besar dari yang dimiliki manusia. Pengakuan dan pengabdian ini akan memunculkan berbagai bentuk ritual atau ritual sakral, sebagai bentuk pemujaan manusia kepada Tuhan. Islam memandang tren ini sebagai motif religius dari dalam diri manusia, anugerah dari Allah SWT.⁷

Walaupun manusia dianugerahi segala potensi yang ada, manusia terkadang bisa menyamai hewan dari segi sifat dan tingkah lakunya, karena banyak orang tidak mengikuti aturan atau norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan menganut agamanya sesuai dengan kepercayaannya. Akan tetapi, manusia sangat berbeda dengan hewan atau hewan, baik secara biologis maupun mental atau psikologisnya.⁸

⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 35

⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 36

⁸Eka Kurniawati, Nurhasanah Bakhtiar, *Manusia Menurut Konsep Al-Qur`an dan Sains*, Journal of Natural Science and Integration Vol. 1, No. 1(2018), 78-94

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/> diakses pada tanggal 17 Juli 2019 pukul 20.37 WIB

Dilihat dari segi biologis manusia dan hewan sama-sama punya hawa nafsu untuk mendapatkan lawan jenisnya. Namun terdapat perbedaan antara manusia dengan binatang, manusia dalam mendapatkan lawan jenisnya dan sebelum akan melaksanakan hubungan *sex* (biologis), manusia harus melalui proses yang akan membolehkannya, yaitu dengan melakukan akad nikah terlebih dahulu, demikian juga kalau akan memakan suatu makanan harus yang bersifat halal dan juga baik untuknya. Sedangkan jika dilihat dari segi psikologis yang dimiliki manusia jauh berbeda dengan jiwa (ruh) yang dimiliki oleh hewan atau binatang.⁹ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al A'raf ayat 179, sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّغَهُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S. A'raf: 179).”¹⁰*

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan binatang atau binatang, bahkan Allah SWT memberikan hati, mata dan telinga kepada manusia dan binatang. Namun hati, telinga dan telinga yang diberikan Allah SWT kepada manusia berbeda dengan hati, telinga dan telinga yang diberikan Allah kepada hewan. Perbedaannya terletak pada fungsi. Allah SWT memampukan manusia untuk memahami aturan, hukum dan hukum Allah SWT. Semua itu merupakan undang-undang Allah yang Haq, karena dibuat

⁹Eka Kurniawati, Nurhasanah Bakhtiar, *Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains*, 82

¹⁰Alqur'an, *A'rafayat 179: Alqur'an dan Terjemahannya*, 251-252

oleh zat yang Haq pula. Mata manusia harus memperhatikan kekuatan Allah SWT sehingga dia bisa melihat kekuasaan-Nya. Telinga manusia memiliki fungsi untuk mendengarkan kitab suci Allah SWT dan mendengarkan saran dari kitab suci tersebut, sementara dia bermeditasi dan menyerap kebijaksanaan dan apa yang dia dengar.¹¹

Disamping manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna dan manusia berbeda dengan hewan atau binatang, manusia juga dapat disebut sebagai makhluk yang paling mulia dimata Allah SWT karena manusia diciptakan dengan berbagai latar belakang mulai dari proses penciptaan, fungsi, karakteristik, tujuan, serta berbagai potensi lainnya.¹² Firman Allah SWT dalam surah Al-Isra ayat 70 yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q.S. Al-Isra:70)*”.

Ayat diatas dengan jelas menerangkan bahwa manusia adalah makhluk termulia yang Allah SWT ciptakan dengan segala kelebihan-kelebihan yang sempurna. Ketika mereka bercermin ia akan melihat kesempurnaan dirinya sendiri. Melihat betapa sempurnanya diri mereka dari ujung kaki sampai ujung kepala. Allah SWT karuniakan segala keistimewaan-keistimewaan yang membedakannya dari makhluk ciptaan Allah SWT lainnya.¹³

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT tentu semua menginginkan adanya kesempurnaan pada dirinya sehingga maksimal untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Namun tidak jarang dalam kehidupan manusia timbul permasalahan yang berkaitan

¹¹Ismail Haqqi al- Buruswi, *Tafsir Roh Al-bayan, Juz 1, terj. Syihabuddin*, (Bandung : Diponegoro, 1997), 325

¹²Muhammad IzzudinTaufiq, *Al-Qur'an dan Alam Semesta*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 2

¹³Suteja, *TafsirTarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 31

dengan kelainan bentuk tubuh yang sering kali disebut sebagai cacat tubuh atau cacat fisik. Cacat tubuh atau cacat fisik merupakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti pada kondisi yang normal. Cacat fisik seringkali dapat menghambat proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana dia berada. Kecacatan fisik tidak jarang membuat seseorang berusaha untuk menyangkal kenyataan terhadap kekurangan yang ada pada dirinya, tanpa berfikir lebih dalam untuk mengenali potensi diri yang dimilikinya. Namun kembali lagi manusia hanyalah makhluk yang dapat merencanakan dan mengusahakan sedangkan segala apa yang terjadi tergantung atas kehendak Allah SWT.

Keadaan cacat tubuh atau cacat fisik dapat disebabkan karena kecelakaan ataupun karena penyakit. Salah satu bentuk cacat fisik akibat kecelakaan baik itu karena kecelakaan kerja atau kecelakaan lalu lintas adalah seseorang mengalami kelainan pada tulang atau anggota gerak dan tubuh, kelumpuhan anggota gerak dan tubuh, tidak lengkapnya anggota tubuh sebagai akibat dari amputasi sehingga menimbulkan gangguan dalam melakukan aktifitas sehari-harinya.¹⁴ Sedangkan untuk penyakit yang dapat menyebabkan kecacatan tubuh atau fisik adalah seperti karena penyakit kusta atau *lepra*.

Sebagai salah satu penyakit tertua, penyakit kusta telah dikenal hampir 2000 tahun sebelum Masehi. Hal ini dapat diketahui dari peninggalan sejarah seperti di Mesir, di India 1400 SM, di Tiongkok 600 SM, di Mesopotamia 400 tahun SM.¹⁵ Penyakit kusta disebabkan oleh infeksi *mycobacterium leprae* yang pertama menyerang saraf tepi, selanjutnya dapat menyerang kulit, mukosa kulit, saluran nafas bagian atas, mata, otot, tulang dan testis. Penyakit ini merupakan tipe penyakit *granulomatosa* pada saraf tepi dan *mukosa* dari saluran pernafasan atas dan lesi pada kulit adalah tanda yang bisa diamati dari luar. Bila tidak ditangani segera, kusta dapat sangat cepat menyebabkan kerusakan pada kulit, saraf-saraf anggota gerak dan mata yang pada akhirnya menyebabkan kecacatan tubuh atau fisik.¹⁶

¹⁴Widjopranoto, Sumarno, *Potensi Penyandang Cacat Tubuh di Provinsi Jawa Timur*, (Studi Kasus Kabupaten Blitar), Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. No. 179. Hal 3-23

¹⁵Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, *Pedoman Konseling Kusta*, (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2011), 7

¹⁶Infodatin, *Hapuskan Stigma dan Diskriminasi Terhadap Kusta*, (Jakarta : Departemen Kesehatan RI, 2018), 1

Menteri Kesehatan RI, dr. Nafsiah Mboi, Sp.A, MPH, mengatakan bahwa “kusta merupakan penyakit menular yang sulit menular, karena masa inkubasinya terbilang lama, yaitu 2 sampai 5 tahun. Selain itu dari 100 orang yang terjangkit virus kusta, 95 orang kebal, 3 orang sembuh sendiri dan 2 orang yang butuh pengobatan”.¹⁷

Kondisi cacat fisik yang dialami seorang penderita kusta juga dapat mempengaruhi pandangan terhadap kepercayaan diri yang dimilikinya. Tidak jarang individu yang merasa tidak berguna dan dibedakan dalam lingkungan sosialnya. Dan tanpa adanya kepercayaan diri mereka tidak akan berani menampakkan dirinya secara apa adanya, dan cenderung berusaha untuk menutup-nutupi kekurangan mereka.

Kepercayaan diri sebagai salah satu merupakan aspek kepribadian manusia memiliki peranan penting yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki manusia. Potensi yang dibekali oleh Allah SWT untuk manusia sangatlah lengkap dan sempurna. Dengan potensi diri inilah diharapkan dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kinerja (produktifitas) yang individu lakukan sehari-hari. Selain itu tentunya seseorang juga akan merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan segala sesuatu yang seseorang lakukan dan juga dapat mengambil keputusan yang tepat menyakut karir dan hidup seseorang.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti surah (Ali Imran: 139) :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman ((Q.S. Ali Imran: 13)”.¹⁸

¹⁷Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI, *Kusta, Penyakit Menular yang Sulit Menular*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dipublikasikan pada tanggal 30 Maret 2014

www.depkes.go.id diakses pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 10.15 WIB

¹⁸Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an perkata dilengkapi dengan asbabun nuzul dan terjemah*, (Jakarta :Penerbit Magfirah Pustaka, 2011), 61

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa percaya diri sebagai salah satu tanda sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Walaupun dalam kondisi keterbatasan fisik tidak akan menjadikan seorang mukmin berbeda dengan mukmin lainnya. Yang membedakan seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah keimanan mukmin tersebut kepada Allah SWT.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang ada di dalam hati setiap individu bahwa mereka mampu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Kepercayaan diri merupakan modal awal yang harus dimiliki seseorang yang khususnya menderita cacat fisik akibat penyakit kusta. Kepercayaan diri merupakan suatu bentuk keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri bahwa mereka mampu melakukan berbagai hal dengan baik seperti orang normal lainnya, walaupun belum semaksimal orang normal lakukan. Sedangkan apabila kepercayaan diri mereka yang menderita cacat fisik itu rendah atau bahkan hilang maka mereka akan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan menjadikan mereka tidak produktif lagi.

Untuk menangani permasalahan rendahnya kepercayaan diri penderita kusta tersebut diatas dibutuhkan salah satu bentuk layanan intervensi yang dapat mengembalikan kepercayaan diri dan sekaligus untuk meningkatkan kepercayaan diri para penderita cacat kusta. Bentuk layanan intervensi yang dapat diberikan adalah layanan konseling. Konseling di sini didefinisikan sebagai hubungan antara konselor dan klien yang terjalin karena adanya kebutuhan klien untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapinya.¹⁹ Dengan konseling juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penderita cacat kusta tentang diri mereka sendiri, meningkatkan penerimaan diri dari situasi yang mereka alami, serta yang paling penting adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri penderita cacat kusta untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Di samping intervensi konseling, salah satu bentuk layanan intervensi untuk mengatasi permasalahan kepercayaan diri para penderita cacat kusta adalah dengan melalui layanan rehabilitasi. Menurut *UN Standard Rules for Equalization of Opportunities for People With Disability*, “rehabilitasi merupakan semua upaya yang bertujuan untuk mengurangi dampak kecacatan pada individu agar

¹⁹Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, *Pedoman Nasional Program Pengendalian Penyakit Kusta*, (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2012), 39

mereka mampu mencapai kemandirian, integrasi sosial, kualitas hidup yang lebih baik serta aktualisasi diri”.²⁰ Sedangkan tujuan lain yang hendak dicapai adalah untuk memulihkan dan menumbuhkan rasa harga diri dan percaya diri, sehingga tumbuh kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya.²¹ Layanan rehabilitasi merupakan salah satu bentuk dari program pemerintah untuk penderita cacat kusta dalam mencapai kesejahteraan sosial sehingga mereka dapat hidup mandiri, dan dengan rasa kepercayaan diri yang mereka miliki mereka dapat kembali produktif secara sosial maupun ekonomis.

Program pengendalian dan eliminasi kusta yang sedang dicanangkan pemerintah melalui pemberian layanan konseling dan sekaligus rehabilitasi dianggap perlu karena saat ini penyebaran kusta Indonesia berada di peringkat ketiga di dunia setelah India dan Brazil, dengan jumlah penderita kusta baru pada tahun 2017 mencapai 15.920 penderita kusta (angka penemuan kasus baru sebesar 6,08 kasus per 100.000 penduduk).²² Penderita kusta di Jawa Tengah menduduki angka ke tiga setelah Jawa Timur dan Jawa Timur. Jumlah penderita kusta di Jawa Tengah pada tahun 2017 tercatat 1.644 penderita, dengan 1.103 penderita kusta laki-laki dan 541 penderita kusta perempuan.²³ Kabupaten Jepara pada tahun 2017 tercatat penemuan kusta baru sebanyak 107 penderita, dengan 67 penderita laki-laki dan 40 penderita perempuan baik itu kasus kusta baru jenis *pausi basiler* atau kusta kering dan *multi basiler* atau kusta basah.²⁴

Masih tingginya angka penemuan kusta baru di wilayah Kabupaten Jepara tentu menjadi salah satu hambatan pemerintah dalam mensukseskan program eliminasi kusta di seluruh Kabupaten/Kota dan Provinsi Indonesia. Selain itu faktor yang menjadi penghambat penanggulangan penyakit kusta adalah adanya

²⁰Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, *Pedoman Nasional Program Pengendalian Penyakit Kusta*, 29

²¹Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2009), 65

²²Infodatin, *Hapuskan Stigma dan Diskriminasi Terhadap Kusta*, 3

²³Infodatin, *Hapuskan Stigma dan Diskriminasi Terhadap Kusta*, 4-8

²⁴Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017), Lampiran tabel 14

stigma.²⁵ Stigma adalah pandangan negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap orang yang mengalami kusta, mereka masih menganggap bahwa kusta disebabkan oleh kutukan dan guna-guna, proses inilah yang membuat penderita terkucil dari masyarakat, dianggap menakutkan dan harus dijauhi.²⁶

Berkembangnya stigma dan mitos-mitos yang ada di masyarakat membuat penderita kusta merasa semakin terkucilkan. Pada akhirnya kondisi ini akan menyebabkan penyakit yang diderita semakin berat, meningkatkan terjadinya kecacatan, komplikasi lain, serta meningkatkan penyebaran penyakit dalam masyarakat.²⁷ Sedangkan dampak psikologi pada pasien penderita kusta akan menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri. Mereka kemudian menarik diri dari lingkungan sosialnya dan pekerjaannya sehingga menjadi tidak produktif lagi keluarga dan lingkungannya.²⁸ Inilah yang menjadi awal inisiatif Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Provinsi Jawa Tengah memfokuskan pengobatan untuk pasien kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang letaknya ada di Desa Banyumanis Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Selain adanya unit rehabilitasi kusta, Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Provinsi Jawa Tengah bersama dengan pemerintah daerah juga mendirikan kampung rehabilitasi kusta sebagai salah satu solusi bagi mereka penderita kusta yang enggan kembali ke daerah asal mereka meskipun sudah dinyatakan sembuh. Kampung rehabilitasi kusta bagi mereka para penderita kusta merupakan tempat tinggal yang dirasa cukup nyaman karena di sana mereka hidup di dalam lingkungan dengan kondisi yang hampir sama, selain itu para penderita kusta mempunyai kemudahan apabila saat mereka sakit dan ingin berobat kembali karena letak perkampungan rehabilitasi kusta ini dekat dengan Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah merupakan unit rehabilitasi kusta rujukan utama bagi penderita kusta

²⁵Infodatin, *Hapuskan Stigma dan Diskriminasi Terhadap Kusta*, 11

²⁶Soedarjatmi, Tinuk I, Laksmono W, *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta*, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4, No. 1 (2009), 19

<http://ejournal.undip.ac.id/inde.php/jpki/article/view/2409> diakses pada tanggal 10 Juli 2019 pukul 12.133 WIB

²⁷Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, *Pedoman Konseling Kusta*, 9

²⁸Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, *Pedoman Konseling Kusta*, 2

yang ada di Jawa Tengah. Pada tahun 2019 Rumah Sakit Kusta Donorojo Jepara telah melayani pasien penderita kusta sebanyak 1987 penderita kusta baik itu pasien rawat inap dan pasien rawat jalan.²⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap para penderita kusta yang berada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah khususnya mereka yang beragama Islam dan telah mengikuti program layanan unit rehabilitasi kusta dalam upaya pemberdayaan sosial ekonomi para penderita kusta di lingkup Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dengan judul “Konseling dan Rehabilitasi Untuk Membangun Kepercayaan Diri Penyandang Cacat Kusta Muslim (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat disebut sebagai batasan masalah dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini peneliti memfokuskan masalah penelitian agar lebih mendalam pembahasannya. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti dengan memfokuskan penelitian pada permasalahan “Konseling dan Rehabilitasi Untuk Membangun Kepercayaan Diri Penyandang Cacat Kusta Muslim (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah)”.

C. Rumusan Masalah

Berikut adalah perumusan masalah dari judul “Konseling dan Rehabilitasi Untuk Membangun Kepercayaan Diri Penyandang Cacat Kusta Muslim (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah)”, sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam pelaksanaan konseling dan rehabilitasi untuk penyandang cacat kusta muslim?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling dan rehabilitasi untuk membangun kepercayaan diri penyandang cacat kusta muslim di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan konseling dan rehabilitasi untuk membangun kepercayaan diri penyandang cacat kusta muslim di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah?

²⁹Sumber data intern tahun 2019 Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara jelas bentuk kontribusi konseling dan rehabilitasi bagi penyandang cacat kusta muslim di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui proses konseling dan rehabilitasi untuk membangun kepercayaan diri penyandang cacat kusta muslim di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah
3. Untuk mengetahui hasil konseling dan rehabilitasi untuk membangun kepercayaan diri penyandang cacat kusta muslim di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan hasil penelitian teoritis dan praktis kepada pembaca. Secara teori dan praktek, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut dari beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam membangun kepercayaan diri penyandang cacat kusta
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca juga jurusan Bimbingan dan Konseling Islam mengenai penyandang cacat kusta dan proses membangun kepercayaan diri oleh penyandang cacat kusta.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keadaan sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melaksanakan tugas penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyusun skripsi ini dibagi atas beberapa bab dimana antara bab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Untuk sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan³

BAB II Kerangka Teori

1. Teori-teori yang terkait dengan judul

Dalam bab ini terdiri dari teori-teori yang membahas tentang kajian teoritik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah obyek kajian yang sedang diteliti. Teori-teori tersebut meliputi:

- a. Kusta
 - b. Konseling
 - c. Rehabilitasi
 - d. Kepercayaan diri
2. Penelitian terdahulu yang relevan
Membahas tentang hasil penelitian sebelumnya yang adahubungannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

BAB III Metode penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran kondisi psikologis (kepercayaan diri) penyandang cacat kusta muslim yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, dan proses konseling dan rehabilitasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang cacat kusta muslim di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

BAB V Penutup

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari analisis proses konseling dan rehabilitasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang cacat kusta muslim di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dan saran-saran.